

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dermatitis atopik adalah gangguan radang kulit yang ditandai dengan adanya eritema, edema, gatal berat, eksudasi, pengerasan kulit dan sisik. Tampak ada kecenderungan yang ditemukan secara genetik. Pada bayi dengan dermatitis atopik cenderung akan mengalami rhinitis alergika dan asma. Dermatitis atopik juga dapat diartikan sebagai salah satu penyakit alergi (Widowati, 2009).

Sejak tahun 1960 angka kejadian dermatitis atopik terus meningkat di beberapa negara. Dengan prevalensi pada anak-anak 10 sampai 20% di Amerika Serikat, Eropa, Afrika, Jepang, Australia, dan negara industri lainnya sedangkan pada dewasa 1 sampai 3% (Leung, 2008).

Terdapat 611 kasus dermatitis atopik dari 2518 (24%) dermatitis pada anak yang dilaporkan dari Bagian Kulit di tujuh rumah sakit di Indonesia dan merupakan kelainan kulit tersering pada bayi dan anak. Di Bagian Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo (IKA RSCM) terdapat 13% dermatitis atopik dari penyakit kulit yang berobat ke poliklinik IKA pada tahun 2000 dan merupakan kelainan kulit ketiga setelah furunkulosis dan urtikaria. Angka prevalensi dermatitis atopik lebih tinggi di Sub Bagian Alergi Imunologi, Bagian IKA RSCM yaitu 29% dan merupakan penyakit alergi ke dua setelah urtikaria (Siregar, 2002).

Data terbaru menyebutkan di Unit Rawat Jalan Penyakit Kulit Anak RSU Dr. Soetomo didapatkan jumlah pasien dermatitis atopik mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah penderita dermatitis atopik yang datang pada tahun 2006 sebanyak 116 pasien (8,14%) dan pada tahun 2007 sebanyak 148 pasien (11,05%) sedangkan tahun 2008 sebanyak 230 pasien (17,65%) (Zulkarnain, 2009).

Dermatitis atopik dapat terjadi karena adanya allergen yang masuk ke dalam tubuh dan adanya riwayat atopik dari orang tua (Graham, 2005). Salah satu contoh allergen yang dapat menyebabkan timbulnya dermatitis atopik adalah makanan seperti susu formula, kepiting, coklat, telur, kacang-kacangan serta ikan laut (Wolff, 2005). Prevalensi tertinggi alergi makanan dijumpai pada bayi, menurun pada usia anak, dan makin berkurang saat dewasa (Damayanti, 2009).

Makanan merupakan salah satu penyebab alergi berbahaya, dan sering terjadi pada bayi (Rengganis, 2007). Khususnya pada bayi yang memiliki riwayat atopi, susu formula dapat menimbulkan dermatitis atopik. Walaupun sudah ada pengganti susu yang tersedia untuk bayi yang tidak dapat mentoleransinya (Barnes, 2000).

Susu formula mengandung 20% komponen yang dapat menimbulkan produk antibodi. Fraksi protein utama adalah *casein* (76%-86%) dan *whey* (14-24%) (Munassir, 2008). *Whey* mengandung beta-laktoglobulin, alfa-laktalbumin, immunoglobulin sapi dan albumin serum sapi. Alergi dilaporkan dapat terjadi pada semua komponen tersebut (Rengganis, 2007).

Terus meningkatnya prevalensi dermatitis atopik, dan penggunaan susu formula yang merupakan prevalensi tertinggi alergi makanan terbanyak, mendasari penulis memilih penelitian hubungan pemberian susu formula dini dengan risiko terjadinya dermatitis atopik pada anak usia 0 sampai 1 tahun di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tersebut diatas, rumusan penelitian adalah “Apakah ada hubungan pemberian susu formula dini dengan risiko terjadinya dermatitis atopik pada anak usia 0 sampai 1 tahun ?”.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dini dengan risiko terjadinya dermatitis atopik pada anak usia 0 sampai 1 tahun.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Memberikan informasi kepada ibu-ibu tentang pentingnya pemberian ASI dibanding susu formula.
- b. Dapat mendorong pemakaian ASI eksklusif diantara para ibu.